



## HUBUNGAN *SELFCARE* DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RASIMAH AHMAD KOTA BUKITTINGGI

Yossi Fitriana<sup>1\*</sup>, Dona Amelia<sup>2</sup>, Jihan Fadhilla<sup>3</sup>  
Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi  
Email: ossifit@gmail.com

### ABSTRAK

Diabetes Melitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya. Kualitas hidup pasien diabetes melitus rata-rata memiliki kualitas hidup yang kurang baik akibat perubahan fisik yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula darah. Salah satu cara yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup adalah *self care* yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi adanya Hubungan *Selfcare* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan desain penelitian adalah cross sectional. Populasi penelitian ini adalah semua penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi tahun 2022 dengan jumlah sampel 110 orang. Instrumen penelitian adalah lembar kuesioner *selfcare* (SDSCA) dan lembar kuesioner kualitas hidup (DQOL). Analisa data menggunakan uji *spearman-rank* dengan ( $p=0,000 < 0,05$ ). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 43 orang (39,1%) responden dengan *selfcare* kategori cukup, dan 46 orang responden (41,8%) responden dengan kualitas hidup sedang. Kesimpulannya adalah menunjukkan bahwa adanya Hubungan *selfcare* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi tahun 2022. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menyadari masih terdapat banyak keterbatasan dan kekeliruan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat.

Kata kunci : Diabetes Mellitus, *selfcare*, kualitas hidup

### ABSTRACT

*Diabetes Mellitus (DM) is a group of metabolic diseases characterized by hyperglycemia that occurs due to abnormalities in insulin secretion, insulin action, or both. Quality of life of patients with diabetes mellitus on average have a poor quality of life due to physical changes caused by increased blood sugar levels. One way to improve the quality of life is good self-care. The purpose of this study was to identify the relationship between Selfcare and Quality of Life of Diabetes Mellitus Patients in the Work Area of Rasimah Ahmad Public Health Center, Bukittinggi City in 2022. This research method used quantitative research with a cross sectional design. The population of this study were all people with Diabetes Mellitus in the Work Area of the Rasimah Ahmad Health Center, Bukittinggi City in 2022 with a total sample of 110 people. The research instrument was a self-care questionnaire (SDSCA) and a quality-of-life questionnaire (DQOL). Analysis of the data using the Spearman-rank test with ( $p = 0.000 < 0.05$ ). The results showed that there were 43 respondents (39.1%) with sufficient self-care category, and 46 respondents (41.8%) with moderate quality of life. The conclusion is that there is a relationship between self-care and the Quality of Life of Diabetes Mellitus Patients in the Work Area of the Rasimah*



*Ahmad Public Health Center, Bukittinggi City in 2022. Based on the results of previous research, the authors realize that there are still many limitations and errors in this study. However, this research is expected to make a useful contribution.*

*Keywords: Diabetes Mellitus, self care, quality of life*

## PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin, atau keduanya (Setyawati et al., 2020).

Berdasarkan data WHO tahun (2018) melaporkan penyakit Diabetes Mellitus merupakan salah satu dari 10 penyakit dengan kematian tertinggi di dunia dimana terdapat 1,6 juta penduduk yang meninggal akibat Diabetes Mellitus. Berdasarkan (Utami, 2014) tahun 2045 penderita Diabetes Mellitus diprediksi akan meningkat drastis sampai pada angka 629 juta penderita dan terdapat pada region South-Eas Asia dan Afrika dengan masing – masing prevalensi meningkat dari tahun 2017 hingga 2045 sebanyak 84% dan 156% (Utami, 2014).

Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia naik dari 6,9 % menjadi 8,5 %. Peningkatan ini hampir terjadi di seluruh provinsi di Indonesia, salah satunya yaitu Provinsi Sumatera Barat yang mengalami peningkatan pada tahun 2013 sebesar 1,5% dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 1,6%. Kota Bukittinggi termasuk 10 besar kota dengan angka penderita Diabetes Mellitus tertinggi di Sumatera Barat dan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Penderita Diabetes Mellitus yang mengunjungi puskesmas pada Januari 2021 sebanyak 140 pasien, lalu meningkat menjadi 165 pasien pada bulan Februari 2021 (Data Puskesmas se-Kota Bukittinggi). Berdasarkan data yang diperoleh di wilayah kerja Puskesmas

Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi pada tahun Januari- Maret 2022 terdapat sebanyak 110 kasus penderita diabetes mellitus tipe 2.

Pasien Diabetes Melitus yang tidak diperhatikan dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, karena pasien Diabetes Melitus rentan mengalami komplikasi yang diakibatkan karena terjadinya defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat. Ketika penderita Diabetes Mellitus mengalami komplikasi, maka akan berdampak pada menurunnya Umur Harapan Hidup (UHP), penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kesakitan.

Kualitas hidup merupakan suatu kondisi baik atau buruk pasien Diabetes Mellitus dalam memandang penyakitnya. kualitas hidup adalah perasaan puas dan bahagia sehingga pasien dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan semestinya. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas hidup, aspek tersebut yaitu adanya kebutuhan khusus yang terus-menerus berkelanjutan dalam perawatan Diabetes Melitus, gejala apa saja yang muncul ketika kadar gula darah tidak stabil, komplikasi yang dapat timbul akibat dari penyakit diabetes dan disfungsi seksual. Aspek tersebut dapat diatasi apabila pasien dapat melakukan pengontrolan yang baik dan teratur melalui perubahan gaya hidup yang teratur, tepat dan permanen. Sehingga tidak terjadi komplikasi yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus dan dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan semestinya (Utami, 2014).

Penurunan kualitas hidup sering terjadi karena ketidakmampuan pasien dalam



melakukan perawatan diri secara mandiri yang disebut *selfcare*. Ketidaksanggupan ini mempengaruhi kualitas hidup pasien dari segi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, hubungan social, dan lingkungan (Kusniawati, 2011).

*Self care* adalah perilaku yang dilakukan seseorang dengan ataupun beresiko Diabetes Mellitus supaya bisa atau berhasil mengelola penyakitnya sendiri (Shrivastava, 2013). Lima penatalaksanaan diabetes yaitu edukasi, terapi gizi medis, latihan jasmani, dan intervensi farmakologi dan pemeriksaan gula darah (PERKENI, 2015). Beberapa faktor yang bisa mempengaruhi *self care* seseorang yaitu usia, pendidikan, pengetahuan, hubungan pasien dengan dokter, dan lama menderita Diabetes Mellitus. Penelitian lain menjelaskan jenis kelamin dan pendapatan juga menjadi faktor yang mempengaruhi *self care* pasien DM (Ayele, 2012; Kusniati dalam Putri, 2017).

Berdasarkan penelitian (Ruben et al., 2020) di Mexico didapatkan kesulitan dalam melakukan *self care* diet, aktivitas fisik atau olahraga, dan pemantauan glukosa darah, diakibatkan pembatasan untuk beraktivitas di luar rumah membuat pengelola makanan yang dikonsumsi, kegiatan untuk berolahraga, dan pemeriksaan gula darah rutin mengalami kesulitan.

Menurut Sulistria (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “Tingkat Self Care Pasien Rawat Jalan Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Kalirungut Surabaya”, menjelaskan bahwa tingkat *self care* pasien yang dirawat jalan di Puskesmas Kalirungut Surabaya belum sepenuhnya dilakukan. Aktivitas seperti pengaturan pola makan, aktifitas fisik, dan terapi sudah baik. Sedangkan pada aktivitas perawatan kaki dan pengontrolan gula darah *self care* pasien masih rendah (Sulistria, 2013).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusniawati (2011) yang berjudul “Analisis Faktor yang Berkontribusi Terhadap Self Care Pasien Diabetes pada Klien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Umum Tangerang” menyatakan bahwa *self care* masih belum bisa dilakukan secara optimal oleh pasien Diabetes Melitus tipe 2.

Aktivitas seperti pengaturan diet, latihan fisik, dan terapi minum obat sudah dilakukan secara penuh. Aktivitas lain seperti perawatan kaki dan pengecekan gula darah belum dilakukan secara optimal. Perawatan kaki rata-rata responden melakukannya 3-4 hari, diakibatkan karena kurangnya pengetahuan responden terhadap pentingnya merawat kaki. Dan pengecekan gula darah rata-rata responden hanya melakukannya saat kontrol di rumah sakit.

Pengaturan pola makan yaitu komposisi makanan, kebutuhan kalori, jenis dan pilihan makanan, serta jadwal makan (Indonesia, 2015). Pengaturan makanan seimbang seperti pola makan teratur, memakan buah dan sayur, mengatur pemasukan karbohidrat dan mengurangi konsumsi makanan atau minuman yang mengandung gula. Pemantauan gula darah bertujuan untuk mencegah terjadinya hipoglikemia, hiperglikemia, dan ketosis berat. Terapi obat bertujuan untuk mengendalikan kadar gula darah sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi (Sidabutar, 2016). Aktivitas fisik (olahraga) adalah komponen penting dalam *self care*. Klien dianjurkan melakukan aktivitas fisik sesuai usia secara teratur 3-4 kali dalam 1 minggu seperti berjalan kaki, lari ringan, bersepeda atau berenang (Kurniasari et al., 2020).

Analisis hubungan *self care* dengan kualitas hidup menunjukkan semakin meningkat *self-care* maka akan meningkatkan



kualitas hidup. Survey awal yang dilakukan peneliti terhadap 7 orang klien Diabetes Mellitus di Poli Umum Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi menunjukkan masing kurang optimal tindakan *self care* yang mereka lakukan. Hasil yang didapatkan 5 dari 7 penderita Diabetes Mellitus yang melakukan pengobatan mengatakan bahwa aktivitas *selfcare* yang dapat dilakukan yaitu pola makan (diet), aktivitas fisik (olahraga) dan minum obat. Pola makan yang dilakukan seperti mengurangi konsumsi gula, mengkonsumsi makanan sehat, dan membatasi jumlah kalori. Aktivitas fisik yang dilakukan responden seperti jalan santai dan lari ringan. Minum obat rutin dilakukan oleh responden karena disarankan oleh tenaga kesehatan. Aktivitas *selfcare* seperti pemeriksaan kaki, membersihkan kaki, dan memeriksa bagian sandal atau sepatu hanya dilakukan 3 dari 7 responden yang melakukannya. Ketika dilakukan wawancara pada beberapa klien, mayoritas penderita Diabetes Mellitus mengetahui pentingnya melakukan perawatan diri seperti pola makan, latihan fisik, minum obat teratur, monitoring gula darah dan perawatan kaki. Sedangkan dalam pelaksanaannya, banyak dari penderita Diabetes Mellitus belum teratur dan patuh dalam melakukan perawatan diri (*self care*). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Hubungan *Self Care* dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Mellitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Deskriptif analitik dengan desain penelitian Cross Sectional, yaitu penelitian yang dilakukan pada satu atau periode tertentu dengan pengamatan objek studi dilakukan dalam waktu yang bersamaan (Prasetyo, 2016).

Penelitian akan dilakukan untuk melihat hubungan *selfcare* dengan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Diabetes Mellitus yang datang berkunjung untuk berobat ke Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi pada saat penelitian berlangsung. Berdasarkan data yang didapat medical record Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi, pada bulan

Januari-Maret 2022 berjumlah 110 orang. Sampel di dalam penelitian ini diambil dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *The Summary of Diabetes Self-Care Activities (SDSCA)* dan untuk mengukur kualitas hidup menggunakan kuesioner *The Diabetes Quality of Life Brief Clinical Inventory (DQOL)*. Kuesioner tersebut diberikan kepada responden untuk diisi. Setelah data terkumpul data tersebut dianalisis menggunakan program SPSS kemudian didapatkan analisa univariat dan bivariate. Analisa univariat menggunakan uji *Spearman-Rank*.



**HASIL PENELITIAN**

**Tabel 1**

**Distribusi Frekuensi karakteristik Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022 (n=110)**

<b>Karakteristik</b>	<b>f</b>	<b>%</b>
<b>Usia</b>		
41-60 Tahun	71	64,5
>60 Tahun	39	35,5
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	54	49,1
Perempuan	56	50,9
<b>Status pernikahan</b>		
Menikah	72	65,5
Tidak menikah	6	5,5
Duda/ janda	32	29, 1
<b>Pekerjaan</b>		
PNS	18	16, 4
TNI/POLRI	5	4, 5
Wiraswasta	27	24, 5
Petani/buruh	22	20, 0
Swasta	17	15, 5
Tidak bekerja	21	19, 1
<b>Penghasilan</b>		
<1,5 juta	39	35, 5
1,5 juta-2,5 juta	28	25, 5
>2,5 juta	43	39, 1
<b>Lama menderita</b>		
≤5 tahun	60	54,5
>5 tahun	50	45,5
<b>Komplikasi</b>		
Ada	39	35,5
Tidak ada	71	64,5
<b>Total</b>	<b>110</b>	<b>100</b>



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa lebih dari separoh(64,5%) adalah pasien Diabetes Mellitus yang berusia 41-60 dan sebagian (35,5%) adalah pasien Diabetes Mellitus yang berusia >60 tahun. Juga dapat dilihat hampir separoh (49,1%) adalah pasien dengan jenis kelamin laki-laki dan lebih dari

separoh (50,9%) adalah adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan. Menurut penelitian sekitar (54,5%) pasien menderita DM selama kurang dari 5 tahun, dan kurang dari separoh (45,5%) pasien menderita DM lebih dari 5

**Tabel 2**

**Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun2022.**

Kualitas Hidup	f	%
Rendah	36	32,7
Sedang	46	41,8
Tinggi	28	25,5
Total	110	100

Berdasarkan table diatas dapat dilihat bahwa dari total 110 responden, diketahui 36 orang (32,7%) responden dengan kualitas hidup rendah, kemudian sekitar 46 orang

(41,8%) responden dengan kualitas hidup sedang dan 28 orang responden (25,5%) dengan kualitas hidup tinggi.

**Tabel 3**

**Distribusi Frekuensi *Self-care* Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022**

<i>Self-care</i>	f	%
Buruk	37	33,6
Cukup	43	39,1
Baik	30	27,3
Total	110	100



Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 110 penderita DM, diketahui 37 orang (33,6%) responden dengan *selfcare*

kategori buruk, 43 orang (39,1%) responden dengan *selfcare* kategori cukup dan 30 orang (27,3%) responden dengan *selfcare* kategori baik.

**Tabel 4**  
**Hubungan *Self-Care* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022.**

<i>Self-Care</i>	Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus						N	%	<i>p_value</i>	r
	Rendah		Sedang		Tinggi					
	n	%	n	%	n	%				
kurang	33	30,3%	3	2,7%	1	0,9%	37	33,6%	0.000	0,760
cukup	3	2,7%	30	27,3%	10	9,1%	43	39,1%		
baik	0	0,0%	13	11,8%	17	15,5%	30	27,3%		
Total	36	33,0%	46	41,8%	28	25,5%	110	100%		

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari total 37 responden mengatakan *self-care* kategori kurang terdapat 33 orang (30,3%) yang memiliki kualitas hidup rendah, 3 orang (2,7%) yang memiliki kualitas hidup sedang, dan 1 orang(0,9%) memiliki kualitas hidup tinggi.

Dan dari total responden yang mengatakan *self-care* cukup terdapat 43 orang(39,1%)

yang memiliki kualitas hidup sedang. 3 orang(2,7%) memiliki kualitas hidup rendah, 30 orang (27,3%) memiliki kualitas hidup sedang dan 10 orang (9,1%) memiliki kualitas hidup tinggi. Dan berdasarkan 30 total responden yang mengatakan *self-care* baik terdapat 30 orang (27,3%) yang memiliki kualitas hidup tinggi. Tidak terdapat responden yang memiliki kualitas hidup rendah (0,0%)



## PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Responden Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa usia rata-rata penderita diabetes mellitus adalah 41-60 tahun yaitu sebanyak 71 responden dan berusia >60 tahun sebanyak 39 responden. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Panelewen et al., (2017) yang menyatakan bahwa mayoritas responden berusia 51-55 tahun yaitu sebanyak 14 (36,8%) responden. Penelitian yang dilakukan Rini et al., (2019) menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan lama menderita DM berusia *elderly* yaitu sebanyak 18 (60%) responden. Usia adalah salah satu faktor penyebab terjadinya diabetes melitus. Salah satunya yaitu penurunan fungsi tubuh secara fisiologis sehingga kemampuan fungsi tubuh dalam mengendalikan glukosa darah kurang optimal. Penambahan usia juga mengakibatkan terjadinya resistensi pada insulin yang mengakibatkan tidak stabilnya gula darah.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 56 orang (50,9%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariah & Rahayu (2020) yang menunjukkan bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 81 orang (60,4%). Hal ini disebabkan karena pola makannya yang tidak sehat seperti sering mengkonsumsi makanan yang mengandung lemak dan mengandung glukosa yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan lama responden menderita diabetes mellitus  $\leq 5$  tahun yaitu sebanyak 60 orang (54,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Setiyorini & Wulandari (2017)

menyatakan sebagian responden memiliki riwayat lama menderita  $\leq 5$  tahun.

Penghasilan rata-rata responden adalah >2,5 juta dengan pekerjaan umumnya yaitu wiraswasta. Penghasilan berpengaruh pada *selfcare* penderita diabetes mellitus karena penderita dapat melakukan pemantauan glukosa darah setidaknya 2 kali seminggu (Zgibor, et al., 2002). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 71 orang tidak mengalami komplikasi dan 39 orang mengalami komplikasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dodik Hartono (2019) tentang “hubungan *selfcare* dengan komplikasi diabetes mellitus tipe 2 di poli penyakit dalam RSUD Dokter Mohammad Saleh Kota Probolinggo” dengan hasil menunjukkan sebanyak 57 responden tidak mengalami komplikasi (52,6%) dan sebanyak 27 orang (47,4%) mengalami komplikasi. Data ini menunjukkan pasien yang tidak terjadi komplikasi diabetes mellitus tipe 2 karena dapat menjaga gaya hidup dengan lebih baik dan dapat mengontrol kebiasaan hidup yang tidak baik.

### B. *Selfcare*(perawatan diri)Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap total 110 orang responden, diketahui 37 orang (33,6%) responden dengan *selfcare* kategori buruk, 43 orang (39,1%) responden dengan *selfcare* kategori cukup dan 30 orang (27,3%) responden dengan *selfcare* kategori baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artia Sari Sidabutar tentang “Gambaran perawatan diri pada pasien Diabetes Mellitus di RSUP H.Adam Malik Medan” dengan hasil perawatan diri pasien diabetes mellitus dalam kategori



sedang 45 responden (50,6%) dan kategori baik 44 responden (49,4%), sedangkan perawatan diri yang buruk tidak ada. Di dalam perawatan diri pasien diabetes, ada 5 pilar penting yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan kelima pilar tersebut belum terpenuhi secara keseluruhan, dalam penelitian ini perawatan diri ada yang baik yaitu pengaturan pola makan, latihan fisik dan manajemen obat, tetapi memonitoring gula darah dan perawatan kaki masih buruk.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Idris Handriana dkk (2020), tentang “Hubungan motivasi dengan selfcare management pada pasien diabetes mellitus di wilayah kerja puskesmas majalengka” dengan hasil yang didapatkan dari 56 total responden, yang memiliki selfcare kurang yaitu 4 orang (7,1%), selfcare cukup 36 orang (64,3%) dan selfcare baik 16 orang (28,6%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wa Ode Sri Asnaniar tentang “Hubungan selfcare manajemen dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di puskesmas Antang” dengan hasil penelitian didapatkan pasien Diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Antang yang memiliki *Self care* baik sebanyak 16% sedangkan *self care* kurang sebanyak 22%. Juga berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti Arifin, dkk tentang “hubungan selfcare dengan kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di RSUD Sinjai” dengan hasil penelitian menggambarkan dari 34 responden yang mempunyai *self care* yang tinggi sebanyak 15 responden (44,1%) dan yang mempunyai *self care* yang rendah sebanyak 19 responden (55,9%).

*Selfcare* adalah perilaku yang dilakukan seseorang dengan ataupun beresiko diabetes mellitus supaya bisa mengelola penyakitnya sendiri (Shrivastava, 2013). Tindakan perawatan diri sangat berperan penting dalam

pengecanaan dan pebcgelolan penyakit sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan derajat kesehatan pasien diabetes mellitus dan mengurangi terjadinya komplikasi.

### C. Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 110 responden, diketahui 36 orang (32,7%) responden dengan kualitas hidup rendah, kemudian sekitar 46 orang (41,8%) responden dengan kualitas hidup sedang dan 28 orang responden (25,5%) dengan kualitas hidup tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirnasari A Tumanggor (219) dengan judul penelitian” hubungan selfcare dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di Rumah Sakit Santa Elizabeth Medan” dengan hasil penelitian ditemukan bahwa pasien yang menjadi responden kualitas hidup menggunakan kuesioner yang dikategorikan dengan kurang, baik, dan cukup. Namun, hasil penelitian ini didapatkan dua kategori saja yaitu cukup dan baik. Nilai cukup didapatkan dengan 17 responden (56.7%) baik 13 orang (43.3%) dan nilai kurang baik adalah 0. Berdasarkan penelitian Wirnasari A Tumanggor, didapatkan hasil kualitas hidup yang cukup baik. Hal ini diakibatkan beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup penderita: seperti kondisi sakit yang menghambat aktivitas fisik penderita, ketidaknyamanan mengatasi nyeri, dan gangguan pola tidur. Penelitian ini juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Joyce dkk (2015), bahwa hasil data distribusi dan frekuensi responden kualitas hidup didapatkan kualitas hidup yang baik (63,3%) .Dari aspek hubungan social dan lingkungan responden merasa puas dengan dukungan sosialnya. Kemudian didukung



oleh penelitian Mandagi (2012), yang mengemukakan kualitas hidup adalah satu tujuan utama perawatan, khususnya penderita Diabetes Mellitus.

#### **D. Hubungan *Selfcare* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022.**

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui dari total 37 responden mengatakan *self-care* kategori kurang terdapat 33 orang (30,3%) yang memiliki kualitas hidup rendah, 3 orang(2,7%) yang memiliki kualitas hidup sedang, dan 1 orang(0,9%) memiliki kualitas hidup tinggi. Dan dari total responden yang mengatakan *self-care* cukup terdapat 43 orang(39,1%) yang memiliki kualitas hidup sedang. 3 orang(2,7%) memiliki kualitas hidup rendah, 30 orang (27,3%) memiliki kualitas hidup sedang dan 10 orang (9,1%) memiliki kualitas hidup tinggi. Dan berdasarkan total responden yang mengatakan *self-care* baik terdapat 30 orang (27,3%) yang memiliki kualitas hidup tinggi. Tidak terdapat responden yang memiliki kualitas hidup rendah (0,0%).

Hal ini menjelaskan bahwa sebagian penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad mempunyai *selfcare* yang cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner dan wawancara bahwa sebagian besar penderita diabetes mellitus tidak melakukan aktivitas fisik dan sebagian besar juga tidak melakukan perawatan kaki dengan baik dan hampir sebagian dari penderita tidak mengontrol konsumsi gula dengan baik.

Menurut peneliti kurangnya *selfcare* pada penderita diabetes mellitus tersebut disebabkan karena kebanyakan penderita berada pada usia rata-rata 41-60 tahun dan hal ini mempengaruhi penderita dalam melakukan aktivitas fisik secara khusus.

Kemudian kurangnya atau tidak melakukan aktivitas fisik disebabkan karena kurangnya pengetahuan sehingga penderita diabetes mellitus tidak mengetahui komplikasi yang dapat ditimbulkan jika perawatan kaki tidak rutin dilakukan.

Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ), Kesimpulannya adalah ada hubungan antara *self-care* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Nilai  $r=0,760$ , artinya terdapat korelasi kuat/tinggi antara variable *self-care* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukittinggi Tahun 2022.

Hal ini sama dengan hasil penelitian dari Arie Syaeful Bachri, dkk (2016) tentang “Hubungan *selfcare* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta” dengan hasil terdapat hubungan yang signifikan antara *selfcare* dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 di Poliklinik Penyakit dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta dengan nilai  $p=0,000$  ( $r=0,731$ ,  $p < 0,000 < 0,05$ ).

Hasil penelitian ini juga sama dengan uji statistik *chi-square* tentang Hubungan *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2019” menunjukkan bahwa dari 30 responden, diperoleh nilai  $p=0,004$ . Dengan demikian hasil diterima berarti ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2019. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ruth (2012), dimana diketahui nilai signifikan ( $p$ ) sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien. Dan Menurut



penelitian Chaidir dkk (2017), Hasil penelitian yang dilakukan antara *self care* dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus di wilayah kerja Puskesmas Tigo Baleh memiliki nilai hasil yaitu 0.001 terdapat hubungan yang signifikan antara *self care* kualitas hidup pasien diabetes mellitus.

Hal ini juga di dukung oleh jurnal Krisna (2015) dikatakan bahwa, dalam judul analisis hubungan self-care dengan kualitas hidup menunjukkan semakin meningkat self-care maka akan meningkatkan kualitas hidup. Hasil uji statistik lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara self-care dengan kualitas hidup responden.

## SIMPULAN

1. Diketahui bahwa lebih dari separoh(64,5%) adalah pasien Diabetes Mellitus yang berusia 41-60 dan sebagian (35,5%) adalah pasien Diabetes Mellitus yang berusia >60 tahun. Juga dapat dilihat hampir separoh (49,1%) adalah pasien dengan jenis kelamin laki- laki dan lebih dari separoh (50,9%) adalah adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan. Dan menurut penelitian sekitar (54,5%) pasien menderita DM selama kurang dari 5 tahun, dan kurang dari separoh (45,5%) pasien menderita DM lebih dari 5 tahun. Lalu terdapat (35,5%) pasien yang menderita komplikasi dan selebihnya(64,5%) pasien yang tidak menderita komplikasi.
2. Diketahui Lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 43 orang (39,1%) responden dengan *selfcare* kategori cukup.Diketahui Lebih dari sebagian responden yaitu sebanyak 46 orang (41,8%) responden dengan kualitas hidup sedang .
3. Adanya hubungan antara *Selfcare* dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes

Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Kota Bukiitinggi Tahun 2022 ( $p\_value=0,000<0,005$ ) dengan nilai  $r=0,76$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, F. (2014). *faktor pendorong perilaku diet tidak sehat*.
- Adikusuma et al. (2016). Pengukuran Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Yang Mendapat Antidiabetik Oral Di Rumah Sakit Pku Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 1(1), 1–8.
- Ayele, et al., 2012. (2012). Hubungan Self-Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus (Dm) Di Persatuan Diabetes Indonesia (Persadia) Cabang Cimahi. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 1(01),38–51.  
<https://doi.org/10.35974/jsk.v1i01.17>
- Ayele,2012; Kusniati dalam Putri, 2017. (2017). *Peningkatan Self Care Melalui Metode Edukasi Brainstorming Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Increasing Self Care Through Brainstorming Education Method*. 7–16.
- Decroli, 2019. (2019). *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. 1908*, 1–235.
- Gaol, M. J. L. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Self Care pada Penderita DM di Puskesmas Pancur Batu Tahun 2019. *Poltekkes Kemenkes Medan*,2(1),1.<http://poltekkes.aplikasi-akademik.com/xmlui/handle/123456789/2147>
- Gebremedhin et al, . (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Kota Medan*.
- Global Repor on Diabetes. (2016). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Diabetes Melitus Tipe 2



- Di Puskesmas Pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 240–252. <https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.240-252>
- Helman&Ulfa. (2014). stop diabetes hipertensi kolestrol tinggi jantung koroner. In *stop diabetes hipertensi kolestrol tinggi jantung koroner*.
- IDF, 2015. (2015). Analisis Faktor Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Usia Produktif dengan Pendekatan WHO Stepwise Step 1 ( Core / Inti ) di Puskesmas. *Jurnal Preventia*, 3(1), 14.
- Indonesia, P. E. (2015). pola makan dengan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus tipe 2. *Riset Media Keperawatan*.
- Kemendes. (2014). *Indeks Massa Tubuh (IMT)*. 4(1), 1–23.
- Kemendes, 2013. (2013). *Lansia Penderita Diabetes*. 1(1), 1–8.
- Kementerian Kesehatan RI, 2014. (2014). Konsep Diabetes Melitus. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniasari, S., Sari, N. N., & Warmi, H. (2020). Pola Makan Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Riset Media Keperawatan*, 3(1), 30–35.
- Larasati. (2012). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Pademawu. *Jurnal Berkala Epidemiologi*.
- Maria, I. (2021). *Asuhan Keperawatan Diabetes Mellitus dan Asuhan Keperawatan Stroke*. Yogyakarta: CV Budi Utama. [https://books.google.co.id/books?id=u\\_MeEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=u_MeEAAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q&f=false)
- Nitarahayu, Azhari, H., & Tini. (2019). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self Care Activity Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Samarinda*. Nursalam. (2017). Kerangka Konsep Pengaruh Acceptance and Commitment Therapy terhadap Tingkat Depresi Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Karangasem I Tahun 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- PERKENI. (2015). *poltekkes kemenkes yogyakarta*.
- Riskesdas, 2015 dalam Nisco, 2018. (2018). *Hubungan Self Care terhadap Kualitas Hidup Pasien Diabetes Meliitus: Study Literature*. 2, 6.
- Riskesdas. (2018). *No Title*.
- Setyawati et al., 2020. (2020). Persepsi Penyakit dan Perawatan Diri dengan Kualitas Hidup Diabetes Mellitus Type 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(2), 566–575. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i2.1931>
- Shrivastava. (2013). *No Title*. *Journal of Nursing Care & Biomolecular – Vol 4 No 2 Tahun 2019 -111*.
- Sidabutar, A. S. (2016). *Gambaran Perawatan Diri pada Pasien Diabetes Melitus di RSUP HAdam Malik Medan*. <http://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/17980/121101055.pdf?sequence=1>
- Utami, 2014. (2014). *Literature Review: Kontribusi Self Care Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien DM Tipe II*.
- WHO, 2011. (2011). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>